

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perpustakaan

1. Sejarah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala

Secara institusional, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Barito Kuala resmi didirikan pada tahun 2004. Pembentukan lembaga ini didasarkan pada regulasi formal melalui Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 20 Tahun 2004 mengenai Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah. Kehadiran instansi ini merupakan representasi dari komitmen pemerintah daerah untuk memfasilitasi pelayanan informasi publik sekaligus menjalankan fungsi pelestarian arsip. Dengan demikian, lembaga tersebut berfungsi sebagai fundamen utama dalam sistem pengelolaan dokumentasi pemerintahan dan penyediaan akses informasi di wilayah Kabupaten Barito Kuala.

Seiring dengan dinamika otonomi daerah serta pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2007 mengenai Organisasi Perangkat Daerah memicu terjadinya restrukturisasi pada instansi ini. Penyesuaian regulasi tersebut diawali dengan diperbaruinya Peraturan Daerah Nomor 20 Tahun 2004 menjadi Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 28 Tahun 2008. Transformasi tata kelola ini kemudian berlanjut pada tahun 2010 melalui pengesahan. Rangkaian amandemen regulasi tersebut merefleksikan langkah adaptif dan berkesinambungan dari pemerintah daerah dalam mengoptimalkan efektivitas serta efisiensi birokrasi.³³

Dalam rangka mengaktualisasikan Regulasi tersebut secara spesifik mengkodifikasikan rincian tugas pokok dan fungsi dari setiap elemen

³³ Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, 2025.

organisasi di lingkungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan. Pengesahan aturan ini dimaksudkan untuk mengonstruksikan kinerja kelembagaan yang lebih sistematis dan terukur, sekaligus mengimplementasikan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan.

2. Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala

a. Visi

Mengakselerasi representasi visi kelembagaan demi mewujudkan pelayanan perpustakaan dan kearsipan yang prima, responsif, dan berkualitas tinggi di wilayah Kabupaten Barito Kuala.

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan tata kelola perpustakaan serta mengakselerasi pembudayaan kegemaran membaca (minat baca) di kalangan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan manajemen dokumentasi dan kearsipan daerah yang berbasis pada standardisasi baku serta asas profesionalisme.

3. Fasilitas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala

Dalam rangka meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi para pemustaka, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala menyediakan berbagai fasilitas penunjang yang representatif. Fasilitas-fasilitas yang diintegrasikan oleh pihak dinas untuk mendukung aktivitas pemustaka tersebut meliputi:

- a. Depo arsip merupakan infrastruktur penyimpanan khusus yang berfungsi sebagai instrumen perlindungan, preservasi, dan konservasi terhadap dokumen-dokumen otentik serta arsip vital milik pemerintah daerah. Ruang ini dikelola sesuai standar kearsipan agar dokumen tetap terjaga dan mudah ditelusuri kembali saat dibutuhkan.³⁴

³⁴ Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, 2025.

- b. Ruang baca umum merupakan area representatif yang difasilitasi dengan sarana meja dan kursi guna menunjang kenyamanan para pemustaka yang melakukan aktivitas membaca di tempat (*reading in site*). Ruang baca ini juga menyediakan berbagai koleksi bahan pustaka seperti buku bacaan umum, koleksi terbitan berkala, serta referensi dasar yang dapat diakses langsung oleh pengunjung.
 - c. Ruang referensi yaitu ruang koleksi referensi yang berisi bahan pustaka khusus seperti ensiklopedia, kamus, direktori, dan buku-buku rujukan. lainnya. Ruang ini dapat digunakan oleh pemustaka yang membutuhkan informasi bersifat mendalam dan tidak dapat dipinjam keluar.
 - d. Ruang baca anak yang disediakan khusus untuk anak-anak dan dilengkapi dengan koleksi bacaan anak, meja dan kursi kecil, serta beberapa media edukatif yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca sejak usia dini.
 - e. Aula yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan perpustakaan seperti pelatihan, sosialisasi, seminar, dan kegiatan literasi lainnya yang melibatkan masyarakat umum maupun instansi pendidikan. Aula bersifat multifungsi dan dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan layanan.
 - f. Mobil perpustakaan keliling merupakan bagian dari layanan luar gedung. perpustakaan keliling berfungsi untuk menjangkau masyarakat di wilayah kecamatan dan desa yang jauh dari pusat layanan perpustakaan. Mobil ini membawa koleksi bacaan dan bahan edukatif lainnya ke berbagai titik pelayanan secara bergiliran.³⁵
4. Waktu layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala

Waktu operasional pelayanan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala dijadwalkan setiap hari kerja.

³⁵ Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, 2025.

Untuk hari Senin hingga Kamis, pelayanan dibuka mulai pukul 08.00 sampai dengan 15.00 WITA. Sementara itu, khusus pada hari Jumat, jam layanan berlangsung dengan durasi yang lebih terbatas, yaitu dimulai dari pukul 08.00 hingga 11.00 WITA.

5. Koleksi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala

Koleksi merupakan instrumen fundamental dalam sistem layanan perpustakaan yang mengemban urgensi besar dalam menstimulasi pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat serta mengakselerasi budaya literasi. Guna merealisasikan peran tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala menyediakan diversifikasi jenis koleksi, baik yang berbasis cetak konvensional maupun platform digital. Seluruh instrumen literasi ini diorientasikan pada pengembangan yang dinamis dan berkesinambungan, sejalan dengan karakteristik kebutuhan pemustaka serta akselerasi perkembangan teknologi informasi. Keseluruhan koleksi yang dimiliki perpustakaan berjumlah 9.215 judul.³⁶

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil, dokumentasi, wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala tentang pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi perpustakaan serta kendala apa saja yang dihadapi dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi perpustakaan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan dan Kearsipan di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala

Pelaksanaan kegiatan promosi dapat berlangsung secara efektif dan cepat melalui beragam media, salah satunya dengan menggunakan platform media sosial, seperti Instagram dan Facebook.

³⁶ Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, 2025.

a. *Instagram*

Platform Instagram menjadi salah satu media sosial krusial yang digunakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala sebagai instrumen promosi institusional. Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara bersama informan yang bertindak sebagai Hubungan Masyarakat (Humas) pada dinas tersebut, teridentifikasi bahwa preferensi penggunaan Instagram didasarkan pada tingkat penetrasi platform yang sangat tinggi di berbagai stratifikasi masyarakat. Selain memiliki jumlah pengguna yang cukup besar, Instagram juga dinilai mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik melalui konten visual berupa foto dan video. Dengan memanfaatkan Instagram, informasi mengenai layanan, koleksi, dan berbagai kegiatan perpustakaan dapat disebarluaskan secara lebih cepat, menjangkau masyarakat yang lebih luas, serta meningkatkan efektivitas kegiatan promosi perpustakaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Media sosial yang kami manfaatkan untuk kegiatan promosi adalah Instagram dan Facebook. Namun, Instagram lebih aktif digunakan karena platform ini memungkinkan publikasi foto dan video sehingga penyampaian informasi mengenai berbagai kegiatan perpustakaan dapat dilakukan dengan tampilan yang lebih menarik.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala memanfaatkan Instagram dan Facebook sebagai media promosi. Di antara kedua platform tersebut, Instagram menjadi media yang lebih aktif digunakan karena memiliki fitur yang mendukung publikasi foto dan video. Melalui fitur tersebut, informasi mengenai kegiatan perpustakaan dapat disampaikan dengan penyajian yang lebih menarik sehingga lebih mudah menarik perhatian masyarakat dan pengguna perpustakaan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Jefferly Helianthusonfri yang menyatakan bahwa media sosial, khususnya Instagram, dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi dengan berbagai cara, seperti

membagikan informasi mengenai kegiatan perpustakaan, memperkenalkan koleksi terbaru, mempublikasikan layanan yang tersedia, menyampaikan informasi edukatif, serta membangun interaksi dengan pengguna melalui konten yang menarik. Dengan demikian, pemanfaatan Instagram oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala telah sesuai dengan fungsi media sosial sebagai media komunikasi dan promosi yang mampu meningkatkan penyebaran informasi kepada masyarakat.³⁷

1) Berinteraksi dengan pengguna

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, yaitu :

Ya, kami berinteraksi dengan para pengguna melalui fitur komentar dan tombol *like* yang tersedia di Instagram. Kami berusaha semaksimal mungkin untuk menanggapi setiap komentar yang masuk serta memberikan tanda suka pada komentar yang bersifat positif. Sejauh ini, tanggapan yang diberikan oleh para pengikut juga cenderung positif.

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan fitur *like* dan komentar pada akun Instagram Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara perpustakaan dan pengguna. Interaksi tersebut menjadi salah satu bentuk keterlibatan perpustakaan dalam membangun hubungan dengan masyarakat melalui media sosial.

2) Menunjukkan sekitar dan koleksi

Salah satu bentuk promosi perpustakaan melalui Instagram adalah dengan menampilkan kondisi lingkungan perpustakaan, mulai dari gedung, ruang baca, hingga berbagai fasilitas yang tersedia. Penyajian konten tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman masyarakat mengenai suasana perpustakaan yang nyaman, bersih, dan mendukung kegiatan membaca maupun belajar. Melalui konten visual berupa foto dan video, masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai kondisi perpustakaan

³⁷ Jefferly Helianthusonfri, *Instagram Marketing untuk Pemula* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 98

sehingga diharapkan dapat menumbuhkan minat untuk berkunjung dan memanfaatkan layanan yang tersedia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jefferly Helianthusonfri yang menyatakan bahwa menampilkan suasana dan fasilitas perpustakaan melalui media sosial merupakan salah satu strategi promosi yang efektif untuk menarik perhatian calon pengguna.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, diketahui bahwa perpustakaan memanfaatkan Instagram untuk memperlihatkan berbagai kegiatan yang berlangsung di perpustakaan, kondisi gedung, serta fasilitas yang dimiliki agar masyarakat memperoleh gambaran mengenai lingkungan perpustakaan yang nyaman dan menarik. Informan menyampaikan sebagai berikut:

Ya, kami mengunggah informasi mengenai kondisi ruang koleksi dan area baca agar dapat diketahui oleh pengguna. Selain itu, setiap kali terdapat koleksi baru, kami juga mempublikasikannya melalui media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan fasilitas perpustakaan, seperti ruang koleksi dan area baca. Selain itu, media sosial juga digunakan untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai koleksi-koleksi baru yang telah tersedia di perpustakaan. Upaya tersebut dilakukan agar masyarakat mengetahui perkembangan koleksi dan fasilitas yang dimiliki perpustakaan serta tertarik untuk memanfaatkannya.

3) Menyebarkan jadwal acara

Salah satu strategi promosi perpustakaan melalui media sosial adalah dengan mempublikasikan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan maupun yang telah diselenggarakan. Publikasi tersebut bertujuan untuk

³⁸ Jefferly Helianthusonfri, *Instagram Marketing untuk Pemula* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 98

memberikan informasi kepada masyarakat mengenai beragam program dan aktivitas yang diadakan oleh perpustakaan. Selain sebagai media penyebaran informasi, publikasi kegiatan juga berfungsi untuk membangun citra bahwa perpustakaan tidak hanya berperan sebagai tempat membaca atau meminjam buku, tetapi juga sebagai ruang edukasi, literasi, dan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan menampilkan dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto maupun video, diharapkan masyarakat semakin tertarik untuk berkunjung dan berpartisipasi dalam setiap program yang diselenggarakan oleh perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, diketahui bahwa Instagram dimanfaatkan untuk mempublikasikan berbagai kegiatan perpustakaan, seperti kegiatan perpustakaan keliling, pembinaan kelompok literasi di sekolah, kegiatan literasi, serta berbagai program edukatif lainnya. Informan menyampaikan bahwa publikasi kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan program-program perpustakaan kepada masyarakat sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

ya, perpustakaan mengadakan acara dan setelah selesai acara kami selalu publikasi agar pengguna tahu kegiatan apa saja yang di adakan di perpustakaan.

Dari hasil paparan di atas bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala setiap penyelenggaraan kegiatan atau acara, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala melakukan publikasi melalui media sosial sebagai upaya menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Dengan demikian, pengguna dapat mengetahui berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan maupun yang telah diselenggarakan oleh perpustakaan.

4) Menampilkan tahapan proses

Selain mempublikasikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala juga menampilkan dokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai dilaksanakan melalui akun Instagram perpustakaan. Penyajian dokumentasi tersebut bertujuan untuk memberikan informasi sekaligus gambaran kepada masyarakat, khususnya pengikut baru akun Instagram perpustakaan, mengenai berbagai program dan kegiatan yang pernah diselenggarakan. Dengan adanya dokumentasi dalam bentuk foto dan video, masyarakat dapat mengetahui jenis kegiatan yang dilaksanakan, suasana pelaksanaan kegiatan, serta tingkat partisipasi peserta. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk mengikuti kegiatan serupa yang akan diselenggarakan pada waktu mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, diketahui bahwa dokumentasi kegiatan yang diunggah melalui Instagram bertujuan agar masyarakat, terutama pengikut baru akun media sosial perpustakaan, dapat memperoleh gambaran mengenai berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi mengenai program yang akan datang, tetapi juga dapat melihat bukti pelaksanaan program-program sebelumnya sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan perpustakaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

kami tidak pernah melakukan siaran langsung ya, hanya posting-posting saja

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala belum memanfaatkan fitur siaran langsung sebagai salah satu strategi promosi perpustakaan. Kegiatan promosi yang dilakukan masih terbatas pada penyebaran informasi dan dokumentasi kegiatan melalui konten yang diunggah pada media sosial.

5) Menunjukkan sejarah perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala didapati sebagai berikut :

di instagram kami tidak memposting sejarah ya, kalo website ada ya tentang Dinas Perpustakaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Instagram Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala belum dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan sejarah atau profil instansi. Pengelolaan akun Instagram lebih difokuskan pada penyampaian informasi yang bersifat aktual, seperti kegiatan, layanan, dan program perpustakaan, sedangkan informasi mengenai sejarah dan profil lembaga disediakan melalui website resmi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap media memiliki fungsi yang berbeda dalam penyebaran informasi, di mana Instagram dimanfaatkan sebagai media promosi yang bersifat dinamis dan interaktif, sementara website digunakan sebagai media informasi yang lebih lengkap dan bersifat permanen.

b. *Facebook*

Di samping itu, platform Facebook juga diintegrasikan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala sebagai saluran media sosial pendukung dalam aktivitas promosi perpustakaan. Hasil wawancara mendalam bersama pihak informan mengonfirmasikan bahwa pemilihan Facebook sebagai instrumen promosi didasarkan pada faktor eksistensi platform yang telah lama mapan serta memiliki basis pengguna yang sangat masif dan inklusif di berbagai lapisan masyarakat. Selain memiliki jumlah pengguna yang cukup banyak, Facebook juga dinilai efektif dalam menyebarkan informasi mengenai layanan, program, serta kegiatan perpustakaan kepada masyarakat. Melalui Facebook, perpustakaan dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas sehingga informasi yang dipublikasikan dapat diterima dengan lebih cepat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Facebook digunakan sebagai media promosi karena hampir masyarakat telah memiliki dan menggunakan platform tersebut. Oleh sebab itu, Facebook dianggap mampu menjangkau masyarakat dengan lebih mudah dan efektif dalam menyampaikan berbagai informasi serta mempromosikan layanan perpustakaan.

Berdasarkan hasil paparan di atas, Facebook dimanfaatkan sebagai media promosi karena tingkat penggunaannya yang tinggi di kalangan masyarakat. Popularitas platform ini memungkinkan perpustakaan menjangkau sasaran promosi secara lebih luas, sehingga penyebaran informasi mengenai layanan dan kegiatan perpustakaan dapat dilakukan dengan lebih efektif. Dalam konteks optimalisasi interaksi digital, Ani Mulyati memformulasikan tujuh tahapan strategis yang dapat diimplementasikan guna mengeskalasi hubungan serta keterlibatan (*engagement*) dengan para pengikut (*followers*) pada platform Facebook, yang meliputi;³⁹

- 1) Menggunakan foto atau gambar

Salah satu bentuk promosi yang dilakukan melalui Facebook adalah menyampaikan informasi dengan memanfaatkan foto atau gambar. Penggunaan konten visual berupa foto dinilai lebih mampu menarik perhatian masyarakat dibandingkan penyampaian informasi dalam bentuk teks saja. Melalui foto-foto yang diunggah, perpustakaan dapat memperlihatkan berbagai kegiatan, layanan, koleksi, maupun fasilitas yang dimiliki sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, diketahui bahwa penggunaan foto atau gambar dalam setiap unggahan di Facebook bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat sekaligus mempermudah penyampaian informasi mengenai berbagai kegiatan dan layanan perpustakaan. Informan

³⁹ Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2014), 119.

menjelaskan bahwa konten visual dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan promosi karena masyarakat cenderung lebih tertarik melihat gambar dibandingkan membaca teks yang panjang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Kami rutin mengunggah konten berupa foto dan video yang berisi informasi singkat mengenai kegiatan atau acara yang akan diselenggarakan. Bentuk konten tersebut dipilih karena dinilai lebih informatif serta mampu menarik perhatian masyarakat untuk mengetahui informasi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa akun Facebook Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala dimanfaatkan untuk mempublikasikan foto dan video yang berisi informasi singkat mengenai berbagai kegiatan, layanan, maupun program perpustakaan. Penyajian informasi dalam bentuk konten visual tersebut bertujuan agar informasi lebih mudah dipahami oleh masyarakat serta memiliki nilai informatif yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan foto dan video dinilai lebih efektif dalam menarik perhatian pengguna Facebook dibandingkan penyampaian informasi dalam bentuk teks saja. Dengan demikian, pemanfaatan konten visual melalui Facebook menjadi salah satu strategi promosi yang dilakukan perpustakaan untuk meningkatkan jangkauan informasi dan menarik minat masyarakat terhadap berbagai kegiatan dan layanan yang diselenggarakan.

2) *Posting* singkat dan padat

Penyampaian informasi melalui unggahan yang singkat, padat, dan jelas merupakan salah satu strategi yang diterapkan dalam promosi perpustakaan melalui media sosial. Informasi yang disajikan secara ringkas dinilai lebih mudah dipahami oleh pengguna media sosial, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat tanpa mengurangi substansi informasi. Selain itu, penggunaan caption yang singkat dan menarik juga dapat meningkatkan perhatian pembaca terhadap unggahan yang dipublikasikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, diketahui bahwa setiap unggahan di media sosial diupayakan menggunakan penyampaian informasi yang singkat dan padat agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Informan menjelaskan bahwa penyajian informasi yang ringkas dianggap lebih efektif dalam menarik perhatian pengguna media sosial sekaligus memudahkan masyarakat memperoleh informasi mengenai kegiatan dan layanan perpustakaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Kami juga secara rutin mengunggah kata-kata bijak yang singkat, padat, dan mudah dipahami karena dinilai lebih menarik perhatian pengguna serta tidak menimbulkan rasa bosan saat membacanya. Selain itu, kami lebih sering membagikan konten berupa foto yang memuat informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih jelas oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa akun Facebook Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala menerapkan penyajian informasi yang singkat, padat, dan jelas dalam setiap unggahannya. Sebagian besar unggahan berupa foto yang disertai keterangan singkat mengenai kegiatan, layanan, atau program perpustakaan. Penyampaian informasi dengan cara tersebut dinilai lebih informatif, mudah dipahami, serta mampu menarik perhatian pengguna Facebook. Dengan demikian, penggunaan unggahan yang ringkas dan didukung oleh konten visual menjadi salah satu strategi promosi yang diterapkan untuk memudahkan masyarakat memperoleh informasi mengenai berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh perpustakaan.

3) Menciptakan dialog dua arah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, diketahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam pemanfaatan Facebook sebagai media promosi adalah membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat. Interaksi tersebut diwujudkan melalui pemberian tanggapan terhadap komentar yang

disampaikan oleh pengguna pada setiap unggahan foto maupun video. Menurut informan, respons yang diberikan merupakan bentuk perhatian perpustakaan kepada masyarakat sekaligus menjadi sarana untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan para pengguna media sosial. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan sebagai berikut;

Untuk membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat, kami berupaya memberikan tanggapan terhadap setiap komentar yang disampaikan pada foto maupun video yang diunggah melalui Facebook.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala tidak hanya memanfaatkan Facebook sebagai media untuk menyebarluaskan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunikasi yang bersifat interaktif dengan masyarakat. Pemberian respons terhadap komentar pada setiap unggahan menunjukkan adanya upaya perpustakaan dalam menciptakan komunikasi dua arah, sehingga masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat berinteraksi secara langsung dengan pihak perpustakaan. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat, mempererat hubungan antara perpustakaan dengan pengguna, serta membangun citra positif perpustakaan di media sosial.

4) Menjadi sumber informasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, diketahui bahwa Facebook dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarluaskan berbagai informasi yang berkaitan dengan perpustakaan. Informasi yang dipublikasikan tidak hanya mencakup kegiatan dan aktivitas perpustakaan, tetapi juga berbagai program yang sedang maupun akan dilaksanakan, serta artikel dan gambar yang mengandung nilai-nilai positif dan edukatif. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat memperoleh informasi yang bermanfaat sekaligus meningkatkan minat terhadap berbagai layanan dan kegiatan perpustakaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut;;

iya kami juga posting informasi mengenai kegiatan aktivitas program-program serta artikel atau gambar yang bernilai positif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa akun Facebook Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala dimanfaatkan sebagai media promosi sekaligus media informasi kepada masyarakat. Konten yang dipublikasikan tidak hanya berfokus pada kegiatan perpustakaan, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas, program, serta artikel dan gambar yang bersifat edukatif dan memberikan nilai positif kepada masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan Facebook tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan layanan perpustakaan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran informasi yang bermanfaat serta mendukung peningkatan literasi masyarakat.

5) Mengunggah pada waktu yang tepat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, diketahui bahwa pengelolaan akun Facebook dilakukan secara rutin dengan menyesuaikan kebutuhan publikasi informasi perpustakaan. Frekuensi unggahan pada media sosial umumnya dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali dalam satu minggu. Namun, jumlah unggahan tersebut tidak bersifat tetap, karena disesuaikan dengan adanya kegiatan, program, acara, maupun koleksi buku baru yang perlu diinformasikan kepada masyarakat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut;

Unggahan di media sosial biasanya dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali dalam satu minggu. Frekuensi tersebut disesuaikan dengan adanya kegiatan, acara, maupun koleksi buku baru yang perlu dipublikasikan.

3 frekuensi unggahan pada akun Facebook Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala tidak didasarkan pada jadwal yang bersifat baku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan publikasi. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan mengutamakan kualitas, relevansi, dan aktualitas informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Dengan menyesuaikan waktu unggahan berdasarkan kegiatan

atau program yang sedang berlangsung, informasi yang dipublikasikan menjadi lebih tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga fungsi Facebook sebagai media promosi dan penyebaran informasi dapat berjalan secara lebih efektif.

6) Mengunggah isi pesan yang beragam

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, diketahui bahwa konten yang dipublikasikan melalui akun Facebook perpustakaan terdiri atas berbagai jenis informasi yang berkaitan dengan aktivitas dan layanan perpustakaan. Informasi tersebut meliputi kegiatan yang diselenggarakan, aktivitas perpustakaan, program-program yang sedang maupun akan dilaksanakan, serta artikel dan gambar yang memiliki nilai edukatif dan berkaitan dengan penyelenggaraan layanan perpustakaan. Keberagaman konten tersebut bertujuan agar informasi yang disampaikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus meningkatkan ketertarikan terhadap berbagai layanan dan program perpustakaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut;

Konten yang kami unggah di media sosial cukup beragam, mulai dari informasi mengenai kegiatan, aktivitas, program-program Dinas Perpustakaan, hingga artikel dan gambar yang berkaitan dengan layanan maupun aktivitas perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa akun Facebook Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala dimanfaatkan untuk mempublikasikan berbagai jenis konten yang informatif dan edukatif. Konten yang diunggah tidak hanya berfokus pada promosi kegiatan perpustakaan, tetapi juga mencakup penyampaian informasi mengenai program, aktivitas, layanan, serta artikel dan gambar yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Keberagaman jenis konten tersebut menunjukkan upaya perpustakaan dalam memanfaatkan Facebook sebagai media promosi sekaligus media informasi yang mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat serta meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap berbagai layanan yang disediakan oleh perpustakaan.

7) Menjaga situs agar tetap manusiawi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, diketahui bahwa pengelolaan konten pada akun Facebook dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian informasi yang akan dipublikasikan. Informan menjelaskan bahwa setiap konten yang diunggah telah melalui proses pemilihan sehingga hanya informasi yang berkaitan dengan kegiatan, layanan, maupun program Dinas Perpustakaan yang dipublikasikan. Hal tersebut dilakukan agar media sosial tetap berfungsi sebagai sarana promosi dan penyebaran informasi yang relevan bagi masyarakat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Kami selalu berupaya menjaga agar konten yang dipublikasikan tetap relevan dan sesuai dengan tujuan media sosial perpustakaan. Oleh karena itu, setiap unggahan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan hanya memuat informasi yang berkaitan dengan Dinas Perpustakaan.

Menerapkan prinsip selektivitas dalam pengelolaan konten media sosial. Setiap informasi yang dipublikasikan dipilih secara cermat agar tetap relevan dengan layanan, dan program perpustakaan, informasi yang disampaikan menjadi lebih terarah, kredibel, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Strategi tersebut juga menunjukkan komitmen perpustakaan dalam menjaga kualitas informasi sehingga media sosial tidak hanya menjadi media publikasi, tetapi juga menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya oleh masyarakat.

2. Kendala Dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara dengan informan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, teridentifikasi beberapa hambatan signifikan dalam pemanfaatan media sosial sebagai instrumen promosi institusional. Hambatan fundamental

yang dihadapi terletak pada keterbatasan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi spesifik dalam manajemen media sosial serta produksi konten promosi yang kreatif. Keterbatasan kapasitas sosiomotorik dan teknis ini berimplikasi pada belum optimalnya aktivitas promosi digital, serta memicu tidak konsistennan dalam tata kelola jadwal publikasi (*content scheduling*). Fenomena tersebut selaras dengan narasi yang dipaparkan oleh informan berikut:

Kendala utama yang kami hadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Hingga saat ini, kami masih kekurangan personel yang memiliki kemampuan dalam membuat konten media sosial, sehingga kegiatan promosi perpustakaan belum dapat dilakukan secara rutin atau berkala setiap minggu.

Hasil dari hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia memegang peranan sebagai hambatan primer dalam optimalisasi media sosial sebagai instrumen promosi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala. Ketiadaan personel yang memiliki kompetensi spesifik di bidang tata kelola media digital dan produksi konten kreatif mengakibatkan program promosi belum dapat diimplementasikan secara terstruktur, periodik, dan berkesinambungan. Implikasi dari fenomena ini adalah terjadinya diskontinuitas publikasi informasi mengenai agenda kegiatan, diversifikasi layanan, serta program kerja perpustakaan kepada khalayak luas. Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa keberhasilan diseminasi informasi melalui platform digital tidak semata-mata bertumpu pada adopsi teknologi itu sendiri, melainkan sangat determinan terhadap ketersediaan modal manusia yang memiliki kualifikasi pengetahuan serta keterampilan manajerial media sosial yang profesional.

C. PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti mengonstruksikan interpretasi atas data empiris yang dihimpun melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi secara langsung di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala. Seluruh data yang terakumulasi dianalisis secara komprehensif dengan mengacu pada koridor fokus penelitian, yakni dinamika pemanfaatan media sosial sebagai instrumen promosi institusional beserta hambatan-hambatan yang melingkupi eksistensinya. Segmentasi pembahasan ini diorientasikan untuk mengorelasikan temuan lapangan (*empirical findings*) dengan jajaran teori serta konseptualisasi yang telah dicanangkan pada Bab II. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan konfirmasi teoretis dan pemahaman mendalam mengenai implementasi praktis media sosial pada instansi tersebut. Melalui pendekatan analitis ini, peneliti mengabstraksikan sintesis dan kesimpulan yang selaras dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian.

1. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala

a. Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang diimplementasikan secara masif sebagai instrumen promosi karena keunggulan fitur multimedianya yang mendukung diseminasi informasi berbasis visual, seperti foto, video, *story*, hingga *reels*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala mengintegrasikan Instagram sebagai saluran komunikasi publik untuk memperkenalkan diversifikasi layanan, agenda kegiatan, serta program kerja institusional kepada masyarakat. Preferensi terhadap Instagram didasarkan pada kapabilitas platform tersebut dalam menstimulasi atensi publik khususnya pemustaka melalui visualisasi informasi yang dikemas secara interaktif dan komunikatif. Di samping itu, Instagram dinilai memiliki penetrasi pasar yang luas serta efisiensi tinggi

dalam mentransmisikan informasi secara akseleratif kepada khalayak. Selaras dengan data empiris di lapangan, manifestasi pemanfaatan Instagram tersebut dapat dikorelasikan dengan beberapa bentuk pemanfaatan media digital yang dikemukakan oleh Jefferly Helianthusonfri,⁴⁰ antara lain;

1) Berinteraksi dengan pengguna

Instagram Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala memakai fitur komentar dan *like* yang ada di *Instagram* untuk berinteraksi dengan pengguna.

Penelitian ini sesuai dengan teori Jefferly Helianthusonfri, yang mengatakan bahwa pustakawan bisa memanfaatkan fitur komentar pada media sosial untuk mengajak pengguna memberikan tanggapan mengenai koleksi yang diharapkan maupun pengarang yang disukai. Komentar yang diberikan pengguna tersebut dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi perpustakaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan koleksi dan peningkatan kualitas layanan.

2) Menunjukkan sekitar dan koleksi

Salah satu strategi promosi perpustakaan melalui Instagram yang dikemukakan oleh Jefferly Helianthusonfri adalah menampilkan kondisi sekitar perpustakaan, termasuk gedung, ruang baca, fasilitas, serta koleksi yang dimiliki. Tujuan dari penyajian konten tersebut adalah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai suasana perpustakaan yang nyaman, bersih, dan mendukung kegiatan membaca maupun belajar. Melalui tampilan visual tersebut, diharapkan masyarakat memperoleh kesan positif terhadap perpustakaan sehingga terdorong untuk berkunjung dan memanfaatkan berbagai layanan yang tersedia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Jefferly Helianthusonfri yang mengatakan bahwa menampilkan kondisi gedung,

⁴⁰ Jefferly Helianthusonfri, *Instagram Marketing untuk Pemula* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 98

fasilitas, serta koleksi perpustakaan melalui media sosial merupakan salah satu strategi promosi yang efektif. Menurutnya, penyajian konten visual mengenai lingkungan perpustakaan mampu membangun citra positif perpustakaan serta memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kenyamanan dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki. Dengan demikian, masyarakat akan lebih tertarik untuk mengunjungi perpustakaan karena telah memperoleh informasi mengenai suasana, fasilitas, dan koleksi yang tersedia.

Dalam menampilkan kondisi gedung, ruang baca, fasilitas, dan koleksi perpustakaan telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jefferly Helianthusonfri. Strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun citra positif perpustakaan serta meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung dan memanfaatkan berbagai layanan yang disediakan.

3) Menyebarkan jadwal

Salah satu bentuk promosi perpustakaan melalui media sosial yang dikemukakan oleh Jefferly Helianthusonfri adalah mempublikasikan kegiatan yang akan dilaksanakan maupun yang telah selesai diselenggarakan.⁴¹ Publikasi tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai berbagai program dan aktivitas yang diadakan oleh perpustakaan. Selain itu, penyampaian informasi mengenai kegiatan juga dapat membangun citra bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca atau meminjam buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan edukatif, literasi, dan pengembangan pengetahuan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala telah menerapkan strategi tersebut melalui pemanfaatan akun Instagram. Setiap kali akan menyelenggarakan kegiatan

⁴¹ Jefferly Helianthusonfri, *Instagram Marketing untuk Pemula* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 98

atau acara, perpustakaan mengunggah informasi mengenai jadwal, tema, dan tujuan kegiatan agar masyarakat mengetahui serta terdorong untuk berpartisipasi. Selain itu, setelah kegiatan selesai dilaksanakan, perpustakaan juga mempublikasikan dokumentasi berupa foto maupun video sebagai bentuk laporan kegiatan sekaligus media promosi kepada masyarakat. Dengan adanya publikasi tersebut, masyarakat dapat mengetahui berbagai program yang telah dilaksanakan oleh perpustakaan dan memperoleh gambaran mengenai aktivitas yang diselenggarakan.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi relevansi teoretis dari gagasan Jefferly Helianthusonfri, yang menyatakan bahwa perpustakaan dapat menstimulasi atensi dan minat publik dengan mempublikasikan informasi mengenai agenda kegiatan deskriptif, baik yang bersifat prospektif (*upcoming events*) maupun retrospektif (kegiatan yang telah terlaksana) melalui media sosial. Dalam pandangannya, diseminasi informasi terkait aktivitas institusional tersebut berfungsi sebagai reorientasi paradigma masyarakat; menunjukkan bahwa perpustakaan tidak lagi sekadar menjadi ruang baca konvensional, melainkan telah bertransformasi menjadi pusat inkubasi sosial yang menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif, program literasi, pelatihan aplikatif, serta agenda sosial yang memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan masyarakat.⁴²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Instagram oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Barito Kuala dalam mempublikasikan kegiatan yang akan maupun telah dilaksanakan telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jefferly Helianthusonfri. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun citra positif perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi dan edukasi. Melalui publikasi kegiatan secara konsisten, masyarakat dapat mengetahui bahwa perpustakaan merupakan

⁴² Jefferly Helianthusonfri, *Instagram Marketing untuk Pemula* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 98

ruang publik yang aktif menyelenggarakan berbagai program yang bermanfaat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

4) Menampilkan tahapan proses

Salah satu bentuk pemanfaatan Instagram sebagai media promosi yang dikemukakan oleh Jefferly Helianthusonfri adalah menampilkan tahapan proses atau kegiatan yang sedang berlangsung melalui berbagai fitur yang tersedia, seperti foto, video, maupun siaran langsung (*live*).⁴³ Menurutny, masyarakat cenderung memiliki rasa ingin tahu terhadap proses yang terjadi di balik suatu kegiatan. Oleh karena itu, memperlihatkan tahapan pelaksanaan suatu acara dapat memberikan pengalaman yang lebih dekat kepada pengguna media sosial serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala belum memanfaatkan fitur siaran langsung (*live*) pada Instagram sebagai media promosi. Informasi mengenai kegiatan lebih banyak disampaikan melalui unggahan foto dan video setelah kegiatan berlangsung dibandingkan dengan menampilkan proses pelaksanaannya secara langsung. Dengan demikian, masyarakat belum dapat mengikuti jalannya kegiatan secara real time melalui akun Instagram perpustakaan.

Belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jefferly Helianthusonfri. Meskipun perpustakaan telah memanfaatkan Instagram untuk mempublikasikan dokumentasi kegiatan, fitur yang dapat memperlihatkan proses kegiatan secara langsung belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, penyajian tahapan proses suatu kegiatan dapat meningkatkan rasa ingin tahu, memperkuat interaksi dengan masyarakat,

⁴³ Jefferly Helianthusonfri, *Instagram Marketing untuk Pemula* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 98

serta menjadi salah satu strategi promosi yang mampu menarik minat pengguna untuk mengikuti kegiatan perpustakaan.

5) Menunjukkan sejarah perpustakaan

Menurut Jefferly Helianthusonfri, salah satu bentuk promosi perpustakaan melalui Instagram adalah memperkenalkan sejarah perpustakaan kepada masyarakat.⁴⁴ Penyampaian informasi mengenai sejarah, perkembangan, maupun kondisi perpustakaan pada masa lalu dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai perjalanan dan perkembangan perpustakaan dari waktu ke waktu. Selain itu, konten tersebut juga dapat membangun identitas serta citra positif perpustakaan di mata masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala belum menampilkan informasi mengenai sejarah perpustakaan melalui akun Instagram. Informasi mengenai sejarah instansi hanya tersedia pada website resmi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, sedangkan akun Instagram lebih difokuskan untuk mempublikasikan informasi mengenai kegiatan, layanan, program, serta dokumentasi aktivitas perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Instagram oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jefferly Helianthusonfri dalam aspek penyampaian sejarah perpustakaan. Meskipun Instagram telah dimanfaatkan sebagai media promosi berbagai kegiatan dan layanan perpustakaan, informasi mengenai sejarah atau profil perpustakaan belum dipublikasikan melalui platform tersebut. Padahal, penyajian konten mengenai sejarah perpustakaan dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan identitas lembaga, meningkatkan pengetahuan

⁴⁴ Jefferly Helianthusonfri, *Instagram Marketing untuk Pemula* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 98

masyarakat, serta memperkuat citra perpustakaan sebagai institusi yang memiliki nilai sejarah dan perkembangan yang berkelanjutan.

b. Facebook

Facebook dimanfaatkan sebagai media promosi karena tingkat penggunaannya yang tinggi di kalangan masyarakat. Popularitas platform ini memungkinkan perpustakaan menjangkau sasaran promosi secara lebih luas, sehingga penyebaran informasi mengenai layanan dan kegiatan perpustakaan dapat dilakukan dengan lebih efektif. Sejalan dengan upaya optimalisasi interaksi digital tersebut, Ani Mulyati memformulasikan tujuh tahapan strategis yang dapat diimplementasikan oleh institusi guna mengeskalisasi hubungan serta keterlibatan (*engagement*) secara simultan dengan para pengikut (*followers*) pada platform Facebook, yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Menggunakan foto atau gambar

Salah satu strategi promosi melalui Facebook adalah memanfaatkan foto atau gambar sebagai media penyampaian informasi. Penggunaan konten visual dinilai lebih efektif dalam menarik perhatian pengguna media sosial dibandingkan penyampaian informasi yang hanya berupa teks. Foto dan gambar juga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kegiatan, layanan, maupun program yang diselenggarakan oleh perpustakaan sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala telah memanfaatkan Facebook sebagai media promosi dengan mengunggah foto dan video yang berisi informasi singkat mengenai berbagai kegiatan, layanan, dan program perpustakaan. Setiap unggahan umumnya disertai dokumentasi visual yang bertujuan untuk

⁴⁵ Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2014), 119.

memberikan informasi kepada masyarakat sekaligus menarik perhatian pengguna Facebook agar mengetahui aktivitas yang dilaksanakan oleh perpustakaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Ani Mulyati yang menegaskan bahwa integrasi elemen visual, khususnya foto, pada unggahan platform Facebook mampu menstimulasi atensi pengguna secara signifikan dibandingkan dengan publikasi yang hanya mengandalkan teks konvensional.⁴⁶ Dalam visual ini memberikan stimulus psikologis yang mempercepat penyerapan informasi sekaligus memicu ketertarikan pemustaka untuk berinteraksi lebih jauh dengan konten promosi yang disajikan oleh perpustakaan. Selain foto, penggunaan infografis maupun visual pendukung juga dapat meningkatkan daya tarik serta efektivitas penyampaian informasi melalui media sosial. Dengan demikian, penggunaan foto dan video oleh dinas perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Barito Kuala menunjukkan bahwa perpustakaan telah memanfaatkan unsur visual sebagai salah satu strategi promosi untuk meningkatkan daya tarik informasi kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan foto dan video pada akun Facebook Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ani Mulyati. Penyajian informasi melalui konten visual tidak hanya mempermudah masyarakat dalam memahami isi informasi, tetapi juga mampu meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap berbagai kegiatan, layanan, dan program yang diselenggarakan oleh perpustakaan.

2) Posting singkat dan padat

Diseminasi informasi melalui platform media sosial idealnya diimplementasikan secara ringkas, komprehensif, dan lugas (*concise and clear*). Karakteristik penyampaian yang terstruktur ini esensial guna mereduksi ambiguitas informasi, sehingga pesan-pesan strategis institusi

⁴⁶ Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2014), 119.

dapat diabsorpsi secara instan dan akurat oleh para pengguna atau pemustaka. Karakteristik pengguna media sosial yang cenderung lebih menyukai informasi yang ringkas menjadikan penyusunan caption atau keterangan unggahan sebagai salah satu aspek penting dalam kegiatan promosi. Informasi yang terlalu panjang berpotensi mengurangi minat pengguna untuk membaca keseluruhan isi pesan.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala telah menerapkan strategi tersebut dalam pengelolaan akun Facebook. Informasi yang dipublikasikan umumnya disajikan dalam bentuk foto atau video yang disertai keterangan singkat, padat, dan informatif mengenai kegiatan, layanan, maupun program perpustakaan. Penyajian informasi secara ringkas dilakukan agar masyarakat lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan tanpa harus membaca penjelasan yang terlalu panjang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ani Mulyati yang menyatakan bahwa semakin panjang isi pesan atau konten yang dipublikasikan di media sosial, maka semakin rendah tingkat keterlibatan (*engagement*) pengguna.⁴⁷ Oleh karena itu, unggahan yang ideal sebaiknya tidak terlalu panjang, sehingga pengguna dapat dengan mudah memahami informasi yang disampaikan dan terdorong untuk memberikan respons terhadap unggahan tersebut.

Melalui sintesis data empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala telah mengadopsi prinsip efisiensi komunikasi dalam tata kelola akun Facebook mereka, yang ditunjukkan melalui penyampaian informasi secara ringkas dan substansial. Formulasi strategi ini merefleksikan relevansi teoretis dari postulat Ani Mulyati, yang menegaskan urgensi implementasi takarir (*caption*) yang lugas sebagai instrumen determinan dalam mengoptimalkan atensi serta keterikatan (*engagement*) pengguna media sosial. Dengan

⁴⁷ Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2014), 119.

memadukan foto atau video yang informatif serta keterangan yang singkat dan jelas, perpustakaan mampu menyampaikan informasi secara efektif sekaligus meningkatkan daya tarik promosi melalui Facebook.

3) Menciptakan dialog dua arah

Salah satu keunggulan media sosial sebagai sarana promosi adalah kemampuannya dalam menciptakan komunikasi dua arah antara pengelola akun dengan para pengguna. Melalui interaksi tersebut, perpustakaan tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dengan para pengguna. Tanggapan terhadap komentar, pertanyaan, maupun masukan yang disampaikan oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk komunikasi dua arah yang dapat meningkatkan kepercayaan, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat terhadap perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala telah berupaya menciptakan komunikasi dua arah melalui akun Facebook dengan memberikan tanggapan terhadap komentar yang disampaikan oleh masyarakat pada setiap unggahan foto maupun video. Respons yang diberikan merupakan bentuk interaksi aktif antara perpustakaan dan pengguna media sosial sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berkomunikasi secara langsung dengan pihak perpustakaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Ani Mulyati yang menyatakan bahwa pengelola media sosial perlu membangun komunikasi yang aktif dengan para pengikut (*followers*) melalui berbagai bentuk interaksi, seperti meminta tanggapan, menerima saran dan masukan, serta memberikan apresiasi kepada pengguna yang memberikan respons terhadap unggahan. Interaksi tersebut dapat menciptakan hubungan yang lebih baik antara organisasi dengan masyarakat sehingga pengguna merasa dihargai dan terdorong untuk terus berpartisipasi dalam setiap aktivitas

media sosial.⁴⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala dalam memberikan tanggapan terhadap komentar pada akun Facebook telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ani Mulyati. Implementasi strategi tersebut mengindikasikan bahwa platform Facebook tidak sekadar difungsikan sebagai medium diseminasi informasi searah, melainkan telah bermutasi menjadi instrumen komunikasi interaktif yang responsif. Pola interaksi digital ini berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat jalinan hubungan institusional antara perpustakaan dengan masyarakat, sekaligus mengescalasi partisipasi aktif serta keterikatan pemustaka dalam setiap agenda promosi yang diselenggarakan.

4) Menjadi sumber informasi

Eksistensi platform Facebook tidak semata-mata diorientasikan sebagai medium promosi konvensional, melainkan juga memegang peranan krusial sebagai sumber referensi informasi publik mengenai keragaman aktivitas dan layanan institusional perpustakaan. Konsekuensinya, materi publikasi yang didiseminasikan harus mengintegrasikan nilai edukatif serta informatif yang tinggi, sekaligus merefleksikan keselarasan dengan visi, misi, dan fungsi fundamental perpustakaan sebagai lembaga penyedia serta pengelola informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dinas perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Barito Kuala memanfaatkan Facebook untuk membagikan berbagai informasi yang berkaitan dengan kegiatan, aktivitas, program-program perpustakaan, serta artikel dan gambar yang bernilai positif. Informasi tersebut dipublikasikan secara rutin agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan kegiatan perpustakaan sekaligus memperoleh informasi yang bermanfaat.

Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi relevansi teoretis dari

⁴⁸ Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2014), 119.

postulat Ani Mulyati, yang menegaskan bahwa standardisasi informasi yang di diseminasikan melalui platform Facebook idealnya merefleksikan keselarasan penuh dengan visi, misi, serta koridor kebijakan organisasional. Informasi yang menarik, relevan, dan bermanfaat akan mendorong pengguna untuk membagikannya kembali kepada orang lain sehingga penyebaran informasi menjadi lebih luas. Kondisi tersebut juga dapat meningkatkan eksistensi dan citra organisasi di media sosial, termasuk perpustakaan sebagai lembaga penyedia layanan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Facebook oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ani Mulyati. Melalui publikasi berbagai informasi mengenai kegiatan, layanan, program, serta konten edukatif, Facebook berfungsi sebagai media promosi sekaligus sumber informasi bagi masyarakat. Penyajian informasi yang relevan dan bermanfaat tidak hanya memperluas jangkauan penyebaran informasi, tetapi juga meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai layanan dan aktivitas yang diselenggarakan oleh perpustakaan.⁴⁹

5) Mengunggah pada waktu yang tepat

Salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas promosi melalui media sosial adalah ketepatan waktu dalam mengunggah konten. Penentuan waktu unggahan yang sesuai memungkinkan informasi lebih mudah diterima oleh masyarakat karena dipublikasikan pada saat pengguna media sosial sedang aktif. Dengan demikian, peluang konten untuk dilihat, dibaca, dan mendapatkan respons dari pengguna menjadi lebih besar.

Berdasarkan data empiris yang dihimpun, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala mengimplementasikan diseminasi informasi melalui platform Facebook dengan intensitas berkisar antara dua hingga tiga kali dalam sepekan. Kendati demikian, frekuensi publikasi

⁴⁹ Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2014), 119.

tersebut tidak bersifat statis, melainkan bergerak fluktuatif mengikuti dinamika pelaksanaan agenda kegiatan, program kerja, seremonial institusional, maupun ketersediaan akuisisi koleksi literatur baru yang memerlukan eksposur publik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tata kelola media sosial pada instansi tersebut lebih menitikberatkan pada orientasi fungsional pemenuhan kebutuhan informasi (*information-driven management*). Konsekuensinya, setiap materi konten yang diunggah senantiasa mengedayakan nilai guna informasi yang bersifat aktual, kontekstual, serta relevan bagi pemenuhan kebutuhan literasi masyarakat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Ani Mulyati yang menyatakan bahwa pemilihan waktu unggahan merupakan salah satu strategi penting dalam pengelolaan media sosial. Menurutnya, pengelola media sosial perlu mengetahui waktu ketika sebagian besar pengikut (*followers*) aktif menggunakan Facebook sehingga informasi yang dipublikasikan dapat menjangkau lebih banyak pengguna dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.⁵⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala telah menerapkan strategi pengunggahan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan publikasi kegiatan perpustakaan. Meskipun belum memiliki jadwal unggahan yang bersifat tetap, informasi yang dipublikasikan selalu menyesuaikan dengan kegiatan dan program yang sedang berlangsung. Dengan demikian, konten yang disampaikan tetap relevan, aktual, dan mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

6) Mengunggah isi pesan beragam

Keberagaman isi pesan merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan daya tarik media sosial sebagai sarana promosi. Konten yang bervariasi tidak hanya memberikan informasi mengenai kegiatan perpustakaan, tetapi juga dapat menghadirkan berbagai informasi edukatif

⁵⁰ Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2014), 119.

yang bermanfaat bagi masyarakat. Variasi konten juga dapat mencegah kejenuhan pengguna media sosial sehingga mereka tetap tertarik mengikuti perkembangan informasi yang dipublikasikan oleh perpustakaan.

Merujuk pada temuan penelitian di lapangan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala mendiversifikasikan berbagai variasi konten publikasi yang diunggah melalui akun resmi Facebook institusi. Keberagaman jenis konten tersebut sengaja dirancang untuk menyasar segmentasi audiens yang luas serta mengoptimalkan fungsi media sosial sebagai etalase digital perpustakaan. Konten tersebut meliputi tetapi juga sebagai media penyebaran informasi yang bersifat edukatif dan informatif kepada masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ani Mulyati yang menyatakan bahwa pengelola media sosial tidak perlu membatasi diri hanya pada konten resmi organisasi. Selama informasi yang dipublikasikan masih berkaitan dengan tujuan organisasi, tidak bertentangan dengan kebijakan lembaga, serta memberikan manfaat bagi masyarakat, konten tersebut dapat dipublikasikan. Keberagaman jenis konten justru dapat memperluas jangkauan media sosial dan meningkatkan ketertarikan pengguna terhadap akun yang dikelola.⁵¹

Strategi penyajian konten yang beragam dalam pengelolaan akun Facebook. Berbagai informasi mengenai kegiatan, program, layanan, artikel, dan konten edukatif dipublikasikan secara bergantian sehingga masyarakat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan bervariasi. Dengan demikian, pemanfaatan Facebook sebagai media promosi tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan kegiatan perpustakaan, tetapi juga sebagai media penyebaran informasi yang mampu meningkatkan pengetahuan serta minat masyarakat terhadap layanan perpustakaan.

7) Menjaga situs agar tetap manusiawi

Salah satu strategi dalam pengelolaan media sosial adalah menjaga

⁵¹ Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2014), 119.

agar akun tetap terlihat aktif, komunikatif, dan memiliki sentuhan yang humanis. kedekatan dengan masyarakat melalui penyajian konten yang relevan, bahasa yang mudah dipahami, serta interaksi yang baik dengan para pengguna.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala berupaya menjaga kualitas setiap konten yang dipublikasikan melalui akun Facebook. Setiap unggahan dipilih secara selektif dan tidak dipublikasikan secara sembarangan, melainkan hanya memuat informasi yang berkaitan dengan kegiatan, layanan, maupun program perpustakaan. Selain itu, pihak perpustakaan juga berusaha memberikan tanggapan terhadap komentar yang disampaikan oleh masyarakat sebagai bentuk komunikasi dan interaksi dengan pengguna media sosial. Langkah tersebut dilakukan agar akun Facebook tetap aktif, informatif, serta memberikan manfaat bagi masyarakat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Ani Mulyati yang menyatakan bahwa pengelolaan media sosial sebaiknya dilakukan secara luwes dan tidak terkesan sekadar mengunggah informasi. Pengelola media sosial perlu memberikan respons terhadap komentar atau tanggapan dari pengguna, meskipun hanya berupa ucapan terima kasih, sehingga tercipta komunikasi yang lebih baik. Selain itu, akun media sosial juga perlu dikelola secara dinamis dengan memperhatikan karakteristik para pengikut (*followers*) yang memiliki latar belakang dan kebutuhan informasi yang beragam.⁵²

Menerapkan prinsip menjaga kualitas dan relevansi konten dalam pengelolaan akun Facebook. Setiap informasi yang dipublikasikan disesuaikan dengan fungsi bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Upaya memberikan tanggapan terhadap komentar pengguna juga menunjukkan adanya komunikasi yang lebih humanis antara perpustakaan dan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan akun

⁵² Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2014), 119.

Facebook oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ani Mulyati, yaitu mengelola media sosial secara dinamis, komunikatif, dan berorientasi pada keterlibatan pengguna.

2. Kendala Dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala

Dalam implementasi praktisnya, pemanfaatan media sosial sebagai instrumen promosi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala senantiasa diperhadapkan pada berbagai hambatan sistemis yang memengaruhi efektivitas luaran (*outcomes*) promosi tersebut. Salah satu determinan hambatan utama yang berhasil diidentifikasi melalui temuan lapangan adalah defisit sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi spesifik serta kapabilitas teknis dalam manajemen media digital. Keterbatasan kapasitas tersebut berimplikasi langsung pada belum optimalnya tata kelola akun media sosial institusi, khususnya dalam fase produksi konten kreatif, formulasi perencanaan strategi promosi, hingga perancangan matriks penjadwalan unggahan (*content scheduling*) yang terstruktur, rutin, dan berkesinambungan.

Berdasarkan data di lapangan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala masih mengalami defisit personel yang memiliki kualifikasi spesifik di bidang manajemen media sosial dan produksi konten digital (*digital content creation*). Implikasi dari kelangkaan kompetensi tersebut mengakibatkan diseminasi informasi mengenai agenda kegiatan, diversifikasi layanan, serta program kerja perpustakaan belum dapat diimplementasikan berbasis sistem penjadwalan yang rigid (*content calendar*). Sebaliknya, pola publikasi yang diterapkan cenderung bersifat kondisional, yang sangat bergantung pada ketersediaan kapasitas internal serta momentum pelaksanaan kegiatan tertentu yang mendesak untuk diekspos. Ketimpangan operasional tersebut secara signifikan berdampak pada belum optimalnya utilitas media sosial sebagai instrumen promosi strategis institusi.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi relevansi teoretis dari gagasan Akter dalam Nowrin, yang menegaskan bahwa keterbatasan jumlah personel perpustakaan merupakan salah satu hambatan primer dalam optimalisasi kegiatan promosi institusional. Fenomena ini diperparah oleh mekanisme rekrutmen yang dinilai belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan organisasional, sehingga menyebabkan terjadinya kesenjangan kompetensi (*competency gap*) dalam aspek promosi dan tata kelola media sosial. Defisit kapabilitas tersebut menjadi faktor penghambat signifikan bagi efektivitas kegiatan promosi, terutama di tengah dinamika perkembangan teknologi informasi yang menuntut standar kompetensi profesional dalam mengelola eksistensi digital perpustakaan secara berkelanjutan.⁵³

Melalui hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan primer dalam pemanfaatan media sosial sebagai instrumen promosi pada yang memiliki kompetensi spesifik di bidang tata kelola media digital. Temuan empiris ini memiliki koherensi dengan postulat Akter dalam Nowrin, yang menegaskan bahwa keterbatasan kuantitas personel disertai defisit kapabilitas teknis merupakan determinan utama yang menghambat efektivitas promosi perpustakaan. Mengacu pada kondisi tersebut, urgensi restrukturisasi organisasi sangat diperlukan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Upaya ini dapat diakomodasi melalui program pelatihan berkala, pengembangan kompetensi berbasis digital, maupun rekrutmen personel berkualifikasi khusus. Melalui intervensi strategis tersebut, aktivitas promosi perpustakaan diharapkan dapat diimplementasikan secara lebih efektif, terstruktur, serta berkelanjutan.

⁵³ Taslima Akter, Shohana Nowrin, dan Sk Mamun Mostofa, "Prospects and Challenges of Library Marketing Strategies at Private University Libraries in Bangladesh: A Proposed Model Plan," *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)* 4, no. 10 (2020): 168–169